

## BAB II

### LAHIR DAN BERKEMBANGNYA HAUL DI JAWA

#### A. Kerangka Teori Evolusi Kebudayaan

Penelitian ini menggunakan teori Evolusi Kebudayaan, Teori Evolusi memiliki pengertian sebagai perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori evolusi disebabkan oleh kombinasi tiga proses utama: variasi, reproduksi, dan seleksi. Sifat-sifat yang menjadi dasar evolusi ini dibawa oleh gen suatu organisme atau makhluk hidup yang akan diwariskan kepada keturunan dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi.

Sementara kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.<sup>24</sup> Yang senantiasa akan berubah dan beradaptasi karena faktor teknologi dan faktor ekonomi seperti yang di kemukakan para ekolog-budaya. Adapun beberapa faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya perubahan budaya seperti Veyda, Leeds, dan Smith (belakangan ditambah oleh Rappaport) yang telah mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan

---

<sup>24</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Gia Indonesia, 2006), 21.

religiusitas dan seremonial mungkin mempunyai makna adaptasi yang penting. Selain unsur unsur teknologi, ekonomi, psikologis, sosial masyarakatnya, dan politik.<sup>25</sup>

Begitu pula yang terjadi dengan tradisi *Sraddha* yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Jawa berubah menjadi *haul* dalam proses evolusi kebudayaan saat Islam mulai menjadi keyakinan kebanyakan masyarakatnya, upacara *sraddha* dalam pelaksanaannya memakai boneka terbuat dari daun-daunan sebagai obyek pelepasan arwah sang raja agar kembali kepada titisannya berevolusi menjadi versi Islam sebagai ziarah kubur yang diadakan dalam serangkaian acara haul, sementara bentuk fungsinya adalah sama yakni wujud penghormatan terhadap leluhur.

a. Konsep Adaptasi

Menurut David Kaplan dan Albert A Manner, Adaptasi sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan berinteraksi (saling memberi umpan balik) dalam suatu sistem tunggal yang menyebabkan budaya lebih mendominasi pengaruhnya pada lingkungan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> David Kaplan, *Teori Budaya*, 103.

<sup>26</sup> *Ibid.*,82.

Saat Antropolog melihat suatu budaya yang sedang bekerja, mereka menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara baik. Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya lenyap, dan walaupun ada peninggalannya itu hanya akan berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya, kegagalannya untuk lestari sebagai sebetuk budaya yang hidup.<sup>27</sup>

Masyarakat Jawa yang telah berkebudayaan, sesudah Islam datang kemudian melakukan adaptasi, mengganti semua tradisi yang syirik (seperti menyembah candi) dengan yang tidak bertentangan dengan agama atau lebih Islami. Sementara tradisi yang syirik serta merta dihilangkan.

#### b. Antropologi Pendidikan

Selain melalui Adaptasi, kebudayaan dapat tersalurkan dan terwarisi melalui Antropologi Pendidikan. Transmisi kebudayaan dapat berlangsung dengan cara “sambil lalu”, melalui peran -serta dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari. Fortes mencatat bahwa

---

<sup>27</sup> Ibid.,114.

poses tersebut adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua.<sup>28</sup>

Anak-anak yang diajak orang tuanya untuk mengikuti acara haul mbah Zainal Abidin secara tidak langsung mewarisi tradisi ini, sehingga tidak menutup kemungkinan ia akan melakukannya di waktu yang lain. Atau karena di sekolah menetapkan peraturan agar seluruh muridnya mengikuti dan hadir saat acara haul berlangsung, seperti halnya Madrasah Ibtida'iyah yang ada di samping masjid Da'watul Falah Tambaksumur, yang mewajibkan anak didiknya ikut serta dalam acara haul dan pawai ta'aruf.

## **B. Tradisi**

Sebagaimana yang dikutip oleh Fathor dari Muhammad Idrus Ramli, Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Transformasi tersebut masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan.

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, 229.

Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Agama sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama.<sup>29</sup> Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan nenek moyang kita, yang termasuk dalam sistem keagamaan adalah tradisi haul Mbah Zainal Abidin yang terdapat di Desa Tambaksumur, di desa inilah pelestarian terhadap salah satu warisan leluhurnya tetep bertahan.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan wujudnya masih ada sampai sekarang. oleh karena itu Shiels, sebagaimana dikutip oleh Pramono secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.<sup>30</sup>

Menurut Ahmad Arifi, Tradis dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam

---

<sup>29</sup> Fathor, "Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi: Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 12.

<sup>30</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 277.

keseluruhannya. Manusia lah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.<sup>31</sup>

Dalam bahasa Arab, tradisi adalah *turats* berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepaddankan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdhar* yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”.

Dalam al-Qur’an kata *turats* muncul hanya sekali, yakni dalam ayat “*Wa ta’kuluna al-turatsa aklan lamman*” (Qs. Fajr: 19) Al-Zamakhshyari, mufasir terkenal berfaham Mu’tazilah, menafsirkan kalimat “*aklan lamman*” sebagai “mencampurkan antara yang halal dan yang haram”, ini adalah pengertian dari *lamm*. Makna ayat tersebut jadinya adalah sebagai berikut “mereka mencampuradukkan dalam makanannya antara porsi yang berasal dari warisan dan porsi berasal dari yang lainnya”. Maka yang dimaksud dengan tradisi (*turats*) dalam konteks ayat tersebut adalah harta kekayaan yang ditinggal oleh orang yang meninggal bagi yang masih hidup. Sedangkan kata *mirats* disebut dua kali dalam al-Qur’an, yakni dalam ayat “*Wa ila allahi mirastu al-samaawati wa al-ard*” (Qs. Ali Imron: 18 dan Qs. Hadis: 10), kata

---

<sup>31</sup> Ahmad Arifi, Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama, *el-Harakah*, No.2, (Mei-Agustus, 2008), 142.

tersebut bermakna: “mewariskan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi secara turun-temurun”.<sup>32</sup>

Sedangkan W. Montgomery Watt berpendapat bahwa tradisi adalah anekdot mengenai apa yang diucapkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad.<sup>33</sup>

Adapun beberapa tradisi yang ada di Indonesia adalah dipengaruhi oleh beberapa tradisi yang dibawa oleh pendatang seperti para pedagang yang juga menyebarkan ajaran keagamaan yang berasal dari India Selatan, Cempa (pedagang Cina), Persia, Arab, dan sebagainya. Dan sebelum para pengelana itu datang, masyarakat Indonesia juga telah memiliki tradisi yang mewakili keyakinan mereka terhadap suatu kekuatan alam yang misteri dan gaib atau Tuhan. Tradisi ini berwujud keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme-dinamisme*.<sup>34</sup>

Animisme, menurut teori yang dikenalkan pertama kali oleh E.B. Taylor, yang berasumsikan bahwa setiap benda memiliki ruh, gunung, bongkahan batu besar, pohon, dan sebagainya memiliki roh yang dapat mempengaruhi terhadap kehidupan manusia.

---

<sup>32</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

<sup>33</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 85.

<sup>34</sup> Ahmad Kholil, *Islam Jawa: sufisme dalam etika & Tradisi Jawa*, VII.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh R.R. Marett sebagai penemu teori dinamisme, dia beranggapan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Adapun terjadinya kepercayaan animisme-dinamisme tersebut didasarkan atas keyakinan awal yakni adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. Keyakinan kepada kekuatan sakti yang bersifat kabur tersebut kemudian meluas menjadi keyakinan bahwa segala hal, tidak hanya hal-hal yang luar biasa dan gaib, tetapi juga banyak benda, tumbuh-tumbuhan sekeliling manusia yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari, dianggap seakan-akan berjiwa dan dapat berfikir seperti manusia (animatisme).<sup>36</sup>

Ajaran dan keyakinan itulah yang tumbuh melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi, menjadi sebuah tradisi yang mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain.<sup>37</sup>

Dalam proses pewarisan tradisi, didapati beberapa medium antara lain adalah: *pertama*, medium pengajian. Seperti diketahui bahwa salah satu kegiatan yang hingga dewasa ini tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian

---

<sup>35</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 20.

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (UI Press, 1980), 19.

<sup>37</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, IX.

dan pengembangan tradisi lokal adalah pengajian. Di wilayah pedesaan, pengajian merupakan medium penting dan melazimi berbagai aktifitas upacara dan upacara, baik dilaksanakan di dalam rumah, masjid, atau tempat lain. Upacara kematian juga diikuti oleh sambutan atau ceramah untuk mengantarkan keberangkatan jenazah, dalam kegiatan perkawinan dijumpai kegiatan ceramah atau *mau'idzah hasanah*. Upacara-upacara kanderikal, seperti peringatan *Maulid Nabi*, juga diikuti dengan kegiatan ceramah agama. Demikian juga acara-acara keorganisasian juga selalu diikuti dengan acara ceramah agama. Hakikatnya, ceramah agama adalah bagian penting dari berbagai kegiatan upacara maupun non-upacara,<sup>38</sup> khususnya bagi masyarakat Tambaksumur.

*Kedua*, penyebaran informasi melalui brosur, pamphlet, dan buku yang terkait dengan manfaat atau kegunaan upacara-upacara. Jika diambil contoh tentang upacara *haul*, maka dipastikan bahwa penggunaan brosur sebagai medium penyebaran informasi tentang khaul.

*Ketiga*, melalui penguatan-penguatan dalam cerita-cerita dari individu ke individu yang dilakukan oleh elite lokal, terutama para juru kunci, ta'mir masjid, dan *kiai-kiai* lokal tentang pengalaman kehidupannya dan pengalaman hidup orang lain yang bersesuaian dengan tujuan penguatan-penguatan tradisi yang dimaksud.

---

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 211.

*Keempat*, memberikan pengalaman kepada anak-anak tentang dunia upacara yang dianggap penting. Misalnya saja, dalam pelaksanaan haul Mbah Zainal Abidin diadakan lomba antar TPQ se-desa Tambaksumur, yang peserta lombanya adalah anak-anak.

*Kelima*, penguatan melalui tindakan-tindakan, ceramah atau pegajian, pada hakikatnya adalah proses penyadaran akan arti penting dan manfaat upacara dalam kehidupan.<sup>39</sup> Dalam kegiatan haul Mbah Zainal Abidin di desa Tambaksumur juga menghadirkan Kiai Mustafa Bisri yang dikenal dengan sapaan Gus Mus untuk mengisi pengajian akbar. Dalam pengajian tersebut Gus Mus menyampaikan tema “istiqamah”. Dalam beribadah, istiqamah perlu dilakukan.

### C. Ritual

Upacara, dalam konteks kajian Antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick dalam bukunya Nur Syam, ialah:

*“a sector or of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition..they often stem from the daily life...”*

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic,

---

<sup>39</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 215.

yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.

Sedangkan serimonial ialah:

*“a fixed or sanctioned pattern of behavior wich surrounds various phases of life, often serving religius or aesthetic ends and confirming the group’s celebration of particular situation.”* Jadi, seremoni ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang pertikular.<sup>40</sup>

Menurut Van Gennep, dalam *Riset de Passage*, ritus tersebut meliputi upacara sekitar sampainya periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Baginya, dalam klasifikasi tripartit, yaitu: ritus yang menjadi bagian seseorang dari asosiasi terdahulu, ritus untuk mempersiapkan pada periode marginal dan ritus untuk agregasi yang menyatukannya dengan eksistensi baru.

Banyak dari para ahli yang memberikan batasan mengenai ritual, diantaranya adalah Dirks yang mengikuti Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Intregasi itu dikuatkan dan diabaikan melalui

---

<sup>40</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 17.

simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.<sup>41</sup>

Dalam pengertian ritual oleh Dirks inilah dapat dikatakan bahwa ritual sebagai bentuk terjalannya hubungan sosial baik antar masyarakat khususnya dalam acara haul Mbah Zainal abidin, masyarakat Tambaksumur berkumpul pada waktu yang sama menjalin silaturahmi. Saling bertegur-sapa, dan bersalaman.

Ritual adalah sebuah manifestasi pelaksanaan perintah-perintah Zat yang dituhakan oleh masing-masing agama, hal itu merupakan perwujudan dari kebaktian dan ketaatan yang diharuskan kepada pemeluknya. Disamping itu ritual dapat dijadikan salah satu alat ukur kepada Tuhan apakah seseorang itu menyembah-Nya.<sup>42</sup>

#### **D. Haul**

Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam *kubur* atau *alam barzah*, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang

---

<sup>41</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 19.

<sup>42</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 24.

telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesareyan*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu *nyambang* datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang*, *bahureksa*, atau *sing ngemong*. *Dhanyang* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduren maupun sesaji, agar maksud agar sang *dhanyang* akan selalu memberikan perlindungan. Di sisi lain atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka muncul tradisi kirim *donga* (do'a), tahlilan, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang meninggal dunia. Do'a kepada orang yang meninggal merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim do'a lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.<sup>43</sup> Begitu juga dengan masyarakat Desa Tambaksumur yang mempercayai tradisi haul sebagai sarana mendo'akan Mbah Zainal Abidin sebagai sesepuh desa.

Haul berasal dari bahasa Arab Al-Haul yang mempunyai arti tahun adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali oleh umat

---

<sup>43</sup> Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, 128.

Islam Jawa dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Biasanya, haul diadakan untuk para keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh untuk sekedar mengingat dan meneladani jasa-jasa dan amal baik mereka.

Haul, dibenarkan oleh Ahmad Zahro sebagai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat *nahdliyin*.<sup>44</sup> Sebuah upacara untuk memperingati hari kematian seseorang. Untuk seseorang yang sangat dihormati, khususnya bila orang tersebut dianggap sebagai wali, atau seseorang yang pada semasa hidupnya memiliki kharismatik yang tinggi, serta memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya. Upacara haul sering dilaksanakan secara besar-besaran, diisi dengan berbagai macam acara seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian umum, dan sebagainya.

Walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi haul belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshor), mereka berdoa: ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan*

---

<sup>44</sup> *Nahdliyin* adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' yang mempertahankan kearifan lokal Jawa. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 24.

*saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. Al – Hasyr : 10).*<sup>45</sup>

Pada pelaksanaan haul masyarakat juga mengunjungi makam seseorang yang *di-haul-i*, membaca surat *yasin* atau tahlil di dekat makam (*ngirim dungo*). Pada umumnya masyarakat percaya bahwa dengan mengirimkan pahala bacaan do'a kepada orang yang telah meninggal tersebut, tidak hanya arwah dari orang yang telah meninggal itu memperoleh tempatnya yang baik di sorga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi pengirim do'a itu sendiri. Terutama bila bacaan do'a itu juga dikirimkan terlebih dahulu kepada para wali, yang akan melimpahkan do'anya kembali pada pengirimnya secara berlipat ganda. Disamping itu, mereka juga percaya, bahwa arwah orang suci tersebut dapat menjadi perantara yang sangat baik untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Kuatnya pemujaan kepada wali seperti terlihat dalam upacara haul tidak lepas dari kuatnya faham tasawuf di daerah tersebut.<sup>46</sup>

Dewasa ini, haul menjadi tradisi baru yang menjanjikan di kalangan umat Islam. Haul mejadi pola penghubung bagi generasi penerus dengan

---

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 59 (Al-Hasyr): 10.

<sup>46</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, 89.

generasi pendiri sebuah orde keagamaan, misalnya tarekat atau pendiri pesantren yang pada masanya memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kharismatik itu datang lagi dan dan dianggap sebagai pengejawantahan kharisma tersebut. Semakin besar *kiai* atau *wali* semakin besar nuansa haul tersebut.<sup>47</sup> Misalnya haul Mbah Zainal Abidin yang pada masanya beliau memiliki kharisma yang sangat tinggi.

Upacara haul Mbah Zainal Abidin di Desa Tambaksumur tiap tahun terus dilakukan sebagai penghargaan dan upaya mengenang jasanya. Penghargaan tersebut diberikan kepada Mbah Zainal Abidin karena beliau dianggap berjasa dalam *babat alas* daerah Tambaksumur sebelum menjadi sebuah desa seperti saat ini. Mbah Zainal Abidin dalam kehadirannya juga mengajarkan ajaran Islam, mendirikan musholla untuk sholat jama'ah dan belajar mengaji. Selain itu, karena masyarakat desa Tambaksumur yang memiliki keyakinan akan arwah-arwah nenek moyang, *sing mbahu rekso*, *mbahe* atau *danyang* yang berdiam di pohon tua, mata air, atau kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau.<sup>48</sup>

Haul Mbah Zainal Abidin ini diperingati pada setiap pertengahan antara akhir bulan Dzulhijja dan awal bulan Muharrom, didalamnya terdapat beberapa kategori ritual seperti, Qotmil Qur'an, Pawai Ta'aruf Masyarakat

---

<sup>47</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 184.

<sup>48</sup> Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 7.

Tambaksumur, Tahlil ke makam para sesepuh dan Auliya' Desa Tambaksumur, dan yang terakhir adalah Tahlil Akbar dan Pengajian Umum.

### **1. Sejarah Lahir Dan Perkembang Haul di Jawa**

Sebagaimana tradisi yang lainnya, Haul merupakan efek transmigrasi yang menyebar ke berbagai wilayah di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan beberapa wilayah lain. Tradisi peringatan kematian, yang biasa masyarakat Jawa laksanakan seperti “nelung dina” (peringatan yang dilaksanakan pada hari atau malam ke-3 dari kematian), “mitung ndina” (hari atau malam ketujuh), “matang puluh” (hari atau malam ke 40), “nyatus” (hari atau malam ke 100), dan “nyewu” (hari atau malam ke 1000), bukanlah asli tradisi masyarakat Jawa. Tradisi peringatan kematian tersebut berasal dari tradisi sosio religi bangsa Cempa muslim (yang mendiami kawasan Vietnam Selatan sampai mengalami pengusiran sekitar tahun 1446 dan 1471 M). Sementara tradisi muslim Cempa tersebut diwarisi dari kultur kaum muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Samarkand, yang dari tiga kawasan itulah Islam berkembang di kawasan Indo-Cina, termasuk Cempa pada abad ke-10 M, tradisi yang paling banyak mempengaruhi masyarakat Cempa adalah tradisi Persia, sehingga wajar terdapat tradisi haul, perayaan hari ‘asyura, Mauled Nabi, nishfi sya’ban, rebo wekasan, larangan hajat di bulan

Muharram, madah Nabi, ahl bait, dan sebagainya.<sup>49</sup> Setelah bangsa Cempa diusir Le Nanh-ton dan Tanh-ton, mereka banyak mengungsi di Indonesia, dan menyebarkan Islam dengan budaya sosio-religiusnya untuk masyarakat Indonesia. Salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi Cempa tersebut adalah Sunan Ampel, yang diteruskan oleh muridnya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati, dan sebagainya.

Sedangkan bagi masyarakat Jawa asli, dan demikian juga dalam Hindu serta Budha, tradisi peringatan kematian hampir tidak ada, kecuali yang disebut dengan upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut *Sraddha*, yakni acara meruwat arwah orang meninggal yang dilakukan pada tahun Jawa ke-12 (sekitar 11,5 tahun Masehi) dari kematian. Dalam naskah-naskah Jawa, upacara tersebut hanya disebutkan dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk. Upacara ini dilaksanakan pada tahun Jawa 1284 atau 1362 M.

Tradisi *Sraddha* dan Haul merupakan bentuk perwujudan yang sama dalam penghormatan terhadap leluhur, dan tradisi ini merupakan hasil transformasi kebudayaan masyarakat Indonesia.

Menelisik sejarah *sraddha*, *nyraddha*, atau *nyaddhran* sehingga sekarang lebih di kenal oleh masyarakat Islam Jawa sebagai “nyadran” dalam

---

<sup>49</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa; Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian, Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*, (Jakarta: Narasi –anggota IKAPI-, 2010), 438.

tatabahasa Pali, kepemilikan Budha Teravada mempunyai makna “percaya, yakin, keyakinan, juga bakti”.<sup>50</sup>

Tradisi *Sadranan* masyarakat Hindu-Budha dilakukan saat Raja atau orang-orang terkemuka wafat, yaitu membangun Candi untuk peletakan bermacam-macam benda berbagai potongan logam, batu akik, yang disertai saji-sajian. Benda-benda tersebut disebut dengan pripih dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya. Mayat raja yang meninggal dibakar, kemudian dilakukan berbagai upacara dengan maksud menyempurnakan roh agar dapat bersatu dengan dewa yang dahulu menitis menjelma didalam sang raja. Upacara terakhir adalah *sraddha*.

Pada kesempatan ini roh dilepaskan sama sekali dari segala ikatan keduniawian yang mungkin masih ada, dan lenyaplah penghalang terakhir untuk dapatnya bersatu kembali roh itu dengan dewa penitisnya. Sebagai lambang jasmaniah dibuatkanlah sebuah boneka dari daun-daunan, yang disebut pusparira. Sebagai penutup upacara *sraddha*. Maka pusparira dihanyutkan ke laut. Setelah raja lepas dan menjadi dewa didirikanlah sebuah bangunan untuk menyimpan pripih tersebut. Di atas, pripih ini ditaruh dalam sebuah peti batu, dan peti ini diletakkan dalam dasar bangunannya. Di samping itu dibuatkanlah sebuah patung yang mewujudkan sang raja sebagai

---

<sup>50</sup> Cunda J.Supandi, *Tatabahasa PALI*, (Taiwan: Pustaka Karaniya 1995), 303.

dewa, dan patung itu menjadi sasaran pemujaan bagi mereka-mereka yang hendak memuja raja.<sup>51</sup>

Tradisi *sraddha* kemudian turun temurun diwariskan sehingga sampai sekarang. Masyarakat Jawa menjalankan tradisi *sraddha* setiap menjelang bulan suci Ramadan merupakan ziarah kubur terutama ke makam leluhur. Sadranan yang dalam lafal lidah Jawa sering disebut "nyadran" adalah rangkaian ritus budaya yang mentradisi, berupa pembersihan makam leluhur, peziarahan tabur bunga dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur. Secara singkat makna harfiah sadranan adalah ziarah.

Pertemuan kedua tradisi ini masing-masing diwakili oleh kebudayaan yang berbeda, *sraddha* sebagai perwakilan dari tradisi Majapahit saat Hayam Wuruk meninggal dunia, dan tradisi haul yang berasal dari tradisi kerajaan Cempa. Menurut Dorori Amin, bahwa hubungan Majapahit dengan Cempa (saat sudah memeluk Islam) merupakan pertanda munculnya Islam dalam kalangan keluarga Majapahit, dimulai sejak tahta berada di tangan Hayam Wuruk atau Rajasanegara tahun 1350-1389. Pada periode selanjutnya, sejarah Islam masuk ke Jawa juga dapat ditelusuri dari perjalanan Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dari Cempa ke Jawa,<sup>52</sup> sekaligus menyebarkan tradisi Cempa yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan sebagainya.

---

<sup>51</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, 81.

<sup>52</sup> Dori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 47.

Karena tradisi *Sraddha* dibuktikan hanya pernah dilakukan sekali saat meninggalnya Hayam Wuruk, dapat dipastikan bahwa tradisi ini adalah tradisi yang dibawa oleh kerajaan Cempa yang anak turunannya sudah banyak menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Pada dasarnya sekalipun ajaran agama Hindu-Budha telah berkembang di Indonesia, ia tidak memberikan pengaruh besar terhadap keberagaman masyarakat secara keseluruhan. Ajaran Hindu-Budha saat itu hanya diyakini Raja dan kalangan istana sebagai jalan untuk melangsungkan politik, sebab bagi mereka yang menjadi prioritas utama adalah kekuasaan politik, sedangkan agama menduduki prioritas kedua.<sup>53</sup> Sementara kepercayaan masyarakat pedesaan pada saat itu adalah kepercayaan animisme-dinamisme yang kuat.

---

<sup>53</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan kebudayaan*, 67.